

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang menitikberatkan kegiatan pendidikannya terhadap pengembangan pendidikan agama Islam. Selain fokus pendidikannya berada pada pendidikan agama Islam, pesantren pun merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berada di ruang lingkup masyarakat sehingga sangat memungkinkan untuk berperan didalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari peranan pesantren itu sendiri dalam menyebarkan agama islam di kalangan masyarakat Indonesia (Inayah & Fatimaningsih, 2013, hlm. 220).

Dalam perkembangannya sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren memiliki tiga peranan yaitu sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai lembaga dakwah atau penyebaran ajaran-ajaran Islam, dan sebagai lembaga kemasyarakatan. Pada tahap berikutnya, pesantren bisa menjadi lembaga sosial yang mampu beradaptasi dengan masyarakat dan memiliki peranan dalam perubahan yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri sehingga peranannya pun berkembang menjadi lembaga sekaligus agen pembaharuan dan agen pembangunan masyarakat. Walaupun pada perkembangannya peranan yang dimiliki pesantren berkembang ke arah bidang sosial, namun dalam pelaksanaannya pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittoh berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu *tafaqquh fid-din*. Secara eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan dan diperkotaan (Badri, 2007, hlm. 3).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memiliki pondok yang dijadikan sebagai asrama dimana para siswanya yang disebut dengan sebutan santri mendapatkan pembelajaran mengenai ilmu-ilmu agama Islam di bawah arahan dari guru yang sering disebut dengan kiai, serta menetap dan menjalankan kehidupan sehari-harinya secara bersama-sama. Asrama untuk para santri tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal. Di samping itu juga ada fasilitas

ibadah berupa masjid di dalamnya. Hal lain yang menjadikan lembaga pendidikan tradisional ini disebut pesantren adalah dengan adanya elemen-elemen dasar yang mendukung proses pendidikannya. Elemen tersebut terdiri dari pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab klasik atau yang dikenal dengan nama kitab kuning. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional di Nusantara yang eksistensinya masih tetap bertahan hingga sekarang, di tengah-tengah modernisasi yang mengembangkan pendidikan model Barat yang dibawa oleh Pemerintah Hindia Belanda sejak abad ke-19 M (Burhanuddin, 2006, hlm.2).

Pembahasan mengenai pesantren, tentu tidak bisa terlepas dari pembahasan sosok kiai. Sebab kiai merupakan seorang guru yang mampu menarik beberapa santri untuk belajar kepadanya. Karisma yang dimiliki oleh kiai tentu menjadi sebuah faktor dari ketertarikan santri untuk menimba ilmu kepadanya dan dari karisma tersebut pun kiai mendapatkan posisi kepemimpinan di dalam lingkungannya. Hal ini juga yang melandasi bahwa setiap pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, kiai merupakan orang yang mampu membentuk sebuah pesantren dan sekaligus menjadi pimpinan pondok pesantren. Selain sebagai pemimpin agama dan masyarakat, kiai juga memimpin pondok pesantren tempat ia tinggal. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sukamto (1999, hlm.13) yang mengemukakan bahwa

Di lingkungan pesantren nilai kiai tidak hanya dianggap sebagai guru agama saja oleh santri, tapi juga sebagai bapak atau orang tua. Sebagai seorang bapak yang sangat luas jangkauan pengaruhnya kepada semua santri, menempatkan kiai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi, dan menjadi petunjuk bagi ilmu pengetahuan bagi para santrinya.

Kiai merupakan suatu elemen yang sangat penting keberadaannya bagi suatu pondok pesantren. Dalam perkembangan pesantren khususnya pesantren yang ada di Jawa Barat, kiai merupakan sosok yang sangat berpengaruh, karismatik, dan berwibawa sehingga keberadaannya di lingkungan masyarakat sangat disegani dan dihormati oleh penduduk setempat. Di samping itu, sosok kiai biasanya menjadi sosok yang menggagas dan mendirikan pondok pesantren. Karena hal tersebut sosok kiai

merupakan elemen yang paling berpengaruh dalam perkembangan dan kemajuan sebuah pondok pesantren (Hendari, 2004, hlm.28).

Pesantren dalam melangsungkan perubahannya, setiap pondok pesantren terus melakukan pembenahan baik itu membenahi fasilitasnya ataupun sistem manajemennya agar pondok pesantren dapat mengikuti perkembangan zaman dan tetap mempertahankan eksistensinya dengan fasilitas dan sistem manajemen yang memadai. Dengan perkembangan dari segi pembenahan fasilitas dan sistem manajemen ini memungkinkan santri yang belajar di dalam pondok pesantren dapat memanfaatkan perkembangan tersebut untuk mengembangkan potensi-potensi selain potensi dari segi akhlak, nilai, intelektual, dan spiritual. Perkembangan potensi yang dimiliki oleh santri tidak terlepas dari berbagai fasilitas yang dibangun oleh pondok pesantren yang mampu menunjang kegiatan pengembangan potensi. Sehingga pada pelaksanaannya, santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama saja melainkan santri juga dapat mempelajari keterampilan-keterampilan yang nantinya dapat berguna bagi santri dalam kehidupan bermasyarakat (Shodiq, 2011, hlm.119).

Dengan pembenahan yang sering dilakukan khususnya dalam hal fasilitas, membuat sebagian masyarakat mulai tertarik untuk menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Hal ini didasari karena masyarakat mempercayakan pesantren dapat memberikan arahan kepada anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik, karena pesantren tidak hanya memberikan ilmu-ilmu agama Islam saja melainkan pondok pesantren pun dapat membekali santrinya dengan ilmu duniawi yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjalani kehidupan dunia maupun akhirat nanti. Eksistensi pondok pesantren yang tetap ada sampai saat ini menunjukkan bahwa pondok pesantren dapat mengikuti arus perubahan zaman dengan pembenahan dari segi pendidikan tanpa mengesampingkan pendidikan moral bagi para santrinya. Pendidikan moral yang diajarkan oleh pesantren kepada santrinya adalah dengan menuntun para santrinya agar memiliki nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat terhadap kiai, guru, dan orang yang lebih tua, serta lebih menghargai ilmu pengetahuan baik itu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan dari seseorang khususnya karya-karya

ulama terdahulu yang tetap dipegang teguh oleh masyarakat luas (Hasyim, 2015, hlm. 76).

Selain dari nilai-nilai luhur dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua, pondok pesantren melakukan penanaman nilai-nilai luhur kepada para santrinya yang nantinya dapat diamalkan di dalam lingkungan masyarakat seperti saling menolong antar sesama, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Kemudian pondok pesantren pun menuntut para santrinya agar menjunjung tinggi sifat kemandirian, moralitas, keuletan, kesabaran, dan kesederhanaan dengan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dari sifat-sifat yang diaplikasikan oleh para santri. Begitu pula dengan sistem pendidikannya, pesantren memiliki kurikulum tersendiri yang inti tujuannya adalah untuk menjadikan lulusan-lulusan pesantren tersebut berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan formal pada umumnya. Dengan keadaan seperti inilah kini pondok pesantren memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi pengembangan ajaran-ajaran agama Islam, fungsi penyebaran melalui dakwah-dakwah Islam kepada masyarakat umum, dan pemeliharaan ajaran-ajaran Islam. Hal ini semata-mata untuk mencapai tujuan dari sebuah pondok pesantren yaitu menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keimanan yang tinggi, memiliki pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama Islam, dan memiliki wawasan pengetahuan duniawi yang luas sehingga diharapkan dapat dijadikan dasar untuk menghadapi masalah yang akan berkembang di lingkungan masyarakat ke depannya (Hasyim, 2015, hlm.75).

Seiring berjalannya waktu dengan fungsi yang dimiliki oleh sebuah pondok pesantren, maka pesantren mulai bermunculan di berbagai daerah. Begitu pula dengan kawasan Ciwidey yang meliputi Kecamatan Pasirjambu, Kecamatan Ciwidey, dan Kecamatan Rancabali terdapat beberapa pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Sindanglayung, Pondok Pesantren Raudhatul Ikhwan, dan Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Dalam menjalankan fungsinya, setiap pondok pesantren yang ada di kawasan Ciwidey sebagian besar dapat melaksanakan berbagai kegiatan baik itu kegiatan dakwah maupun kegiatan pengembangan santri seperti pengajian. Namun dalam pengembangan santri, hal berbeda ditunjukkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang

Renno Wardhana, 2020

Perkembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung (2003-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mana dalam mengembangkan potensi yang dimiliki santri, Pondok Pesantren Al-Ittifaq membentuk program pendidikan formal agar para santri dapat mempelajari ilmu lainnya selain ilmu agama Islam (Affandi, Wawancara 20 Juni 2020).

Bentuk upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Ittifaq tertuju pada pengembangan kemampuan potensi dan kemampuan para santrinya dengan mengadakan beberapa kegiatan yang diantaranya adalah kajian ilmu-ilmu keislaman yang bertujuan untuk penanaman pemahaman yang nantinya akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan menyebarkan kembali ajaran-ajaran Islam yang telah didapatkan. Selain pemahaman agama, Pondok Pesantren Al-Ittifaq yang berada di daerah Kecamatan Rancabali lebih tepatnya di daerah Kampung Ciburial Desa Alamendah melakukan berbagai kegiatan positif lainnya seperti bertani dan berkebun yang hasilnya bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri. Karena dengan diajarkannya santri mengenai tata cara berbisnis khususnya dalam memanfaatkan hasil panen, maka bukan tidak mungkin para lulusan santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini bisa melanjutkan dan mengembangkan keterampilan membangun usaha di dalam kehidupan bermasyarakat (Affandi, Wawancara 20 Juni 2020).

Sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat, tentu pondok pesantren pun selain mempunyai kewajiban untuk berdakwah, pondok pesantren pun tentu memiliki kewajiban dalam hal peningkatan pemahaman mengenai agama Islam untuk para santrinya yang diharapkan dapat dijadikan acuan untuk pembentukan akhlak yang baik. Pondok Pesantren Al-Ittifaq pun berupaya agar eksistensi mereka tidak hanya diakui oleh santri saja, melainkan oleh masyarakat sekitar khususnya masyarakat Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Sehingga atas dasar tersebut, Kiai Haji (K.H) Fuad Affandi yang merupakan sosok pemimpin dari Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini membangun sebuah lembaga pendidikan formal didalamnya melingkupi beberapa pendidikan formal yang berfokus kepada pendidikan keislaman (Setia, Wawancara 20 Juni 2020).

Dalam mengembangkan pendidikan formalnya, Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini mengalami perkembangan yang pesat khususnya dalam mencetak lulusan-lulusan yang

Renno Wardhana, 2020

Perkembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung (2003-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mampu bersaing dengan masyarakat sekitar. Dan tak sedikit pula lulusan-lulusan Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini dapat melanjutkan jenjang pendidikannya ke berbagai Universitas. Dalam pengembangannya pun, santri-santri dapat memanfaatkan ilmu yang diberikan oleh pondok pesantren seperti mengembangkan koperasi Pondok Pesantren Al-Ittifaq (Kopontren ALIF) sampai menjadi koperasi yang mampu menghasilkan produk-produknya sendiri dan di ekspor ke berbagai daerah di Jawa Barat bahkan sampai ke Jakarta (Santosa, 2017).

Di era atau zaman sekarang, keberadaan pendidikan formal seperti pendidikan formal umum, kemudian berbasis kejuruan dan berbasis farmasi dapat menarik perhatian masyarakat untuk menyekolahkan anaknya dibandingkan dengan pendidikan formal yang berbasis pendidikan agama Islam. Terlepas dari kondisi yang terjadi dalam kehidupan zaman sekarang, pendidikan formal yang dibentuk oleh pondok pesantren Al-Ittifaq menjadi lembaga pendidikan formal yang sangat diminati oleh masyarakat Desa Alamendah hal ini didasari dari dampak keberadaan lembaga pendidikan formal di pondok pesantren Al-Ittifaq sangat dirasakan oleh masyarakat setempat. Lembaga pendidikan formal di pondok pesantren Al-Ittifaq ini memiliki kurikulum yang berbeda dengan sekolah menengah atau sekolah dasar pada umumnya karena selain melaksanakan kegiatan pembelajaran ilmu-ilmu pendidikan wajib seperti matematika, IPA, IPS, dan bahasa, lembaga pendidikan pondok pesantren Al-Ittifaq pun mengajarkan mengenai ilmu-ilmu pendidikan agama Islam. Dengan memiliki kurikulum pendidikan tersebut selain mendapatkan ilmu-ilmu tentang agama, santri pun dapat mengembangkan potensi khususnya dalam bidang pendidikan ilmu lainnya. Program pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq ini dibentuk pada tahun 2003. Pada tahun 2003 inilah program pendidikan formal seperti *Raudlatul Athfal* (RA), Madrasah *Ibtidaiyyah* (MI), Madrasah *Tsanawiyyah* (MTs), dan Madrasah *'Aliyyah* (MA) terbentuk. Dan program ini pun terus bertahan dan mengalami perkembangan sampai sekarang dan program ini pun mencapai titik puncak kemajuannya pada tahun 2019. Pernyataan-pernyataan tersebut merupakan alasan dari ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai “Perkembangan Pendidikan Formal

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian secara khusus yang penulis harapkan adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penelitian terkait sejarah lokal di Kecamatan Rancabali pada umumnya, dan sejarah perkembangan pendidikan di Kecamatan Rancabali pada khususnya.
2. Memberikan informasi yang dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian terkait perkembangan pondok pesantren di lingkungan Kabupaten Bandung.
3. Memberikan kontribusi dalam penelitian sejarah mengenai perkembangan program pendidikan formal yang ada di pondok pesantren.
4. Menanamkan nilai-nilai kesejarahan kepada siswa dalam bentuk materi pembelajaran mata pelajaran sejarah di jenjang Madrasah Aliyah (MA)/sederajat yang terdapat pada standar kompetensi kelas XII/2, dalam materi memahami perkembangan Islam di Indonesia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Rencana penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistem penulisan karya ilmiah UPI tahun 2016 yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdapat penjelasan tentang munculnya pemikiran penulis terkait kajian penelitian, dan penjelasan mengenai alasan penulis dalam hal pengambilan judul penelitian yaitu “*Perkembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung (2003 – 2019)*”. Selain pembahasan mengenai alasan penulis mengambil judul penelitian, pada bab ini pun menjelaskan mengenai rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan di dalam skripsi ini. Pada bab ini pun dimuat juga penjelasan mengenai tujuan penulisan dalam bentuk per poin, kemudian memuat manfaat penulisan, dan memuat juga sistematika penulisan skripsi dalam bentuk struktur organisasi skripsi.

Renno Wardhana, 2020

Perkembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung (2003-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisikan tentang penjelasan mengenai literatur-literatur atau sumber-sumber yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penulisan skripsi ini. Sumber-sumber tersebut dikaji dan dianalisis sehingga terbentuk suatu kesinambungan antara sumber dengan keadaan di objek penelitian. Dalam bab ini terdapat juga penjelasan mengenai landasan teori yang digunakan penulis khususnya dalam membantu analisis yang dilakukan penulis terkait permasalahan dalam penelitian. Kemudian pada bagian ini pun memuat mengenai penelitian-penelitian terdahulu terkait permasalahan yang penulis kaji yang dapat membantu dalam penulisan skripsi.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini berisi pembahasan terkait metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Dalam pembahasan metode, penulis membahas mengenai metode penelitian sejarah karena dalam penelitiannya penulis menggunakan metode tersebut. Kemudian untuk teknik penelitian, penulis membahas mengenai teknik wawancara dan studi literatur. Dalam bab ini pun dijelaskan pula mengenai langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian yang diawali dari tahap persiapan, kemudian dilanjut dengan pelaksanaan penelitian, sampai dengan hasil penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Bab ini berisikan mengenai isi dari penelitian yang telah dijalankan oleh penulis. Dalam pembahasan yang ada dalam bab ini, terdapat pembahasan mengenai latar belakang terbentuknya program pendidikan formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Terdapat juga pembahasan mengenai upaya Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam mengembangkan program pendidikan formalnya dari tahun 2003 – 2019, serta pembahasan mengenai dampak yang didapatkan oleh masyarakat sekitar dari adanya program pendidikan formal yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini berisikan mengenai kesimpulan yang didapatkan oleh penulis sebagai jawaban dari analisis peneliti secara keseluruhan dari hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini pun terdapat rekomendasi yang dibuat oleh penulis terkait penulisan skripsi ini.

Renno Wardhana, 2020

Perkembangan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Desa Alamendah Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung (2003-2019)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu